

Konjungsi Koordinatif Bahasa Jepang dalam Biografi Helen Keller, Esai *Real Japanese*, dan Kumpulan Cerpen *Dondon Yomeru Hanashi*

Ruli Oknita Sari
Universitas Andalas
Padang, Indonesia
rulisari427@gmail.com

M.Yusdi
Universitas Andalas
Padang, Indonesia
muhammad_yusdi@yahoo.co.id

Gusdi Sastra
Universitas Andalas
Padang, Indonesia
sastrabudaya84@gmail.com

Abstrak

*Konjungsi merupakan kelas kata yang ada pada setiap bahasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perilaku sintaksis konjungsi koordinatif bahasa Jepang. Perilaku sintaksis tersebut meliputi fungsi konjungsi, letak struktural konjungsi, dan sifat kehadiran konjungsi. Sumber data penelitian ini yaitu Biografi Hellen Keller, Esai *Real Japanese*, dan kumpulan Cerpen *Dondon Yomeru IriIro Na Hanashi*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode padan translasional untuk pemindahan arti dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Untuk menganalisis fungsi konjungsi, letak struktural konjungsi, dan sifat kehadiran konjungsi peneliti menggunakan metode distribusional beserta tekniknnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa fungsi konjungsi koordinatif bahasa Jepang yaitu menghubungkan kata dengan kata yaitu konjungsi *to* dan konjungsi *ya*, dan menghubungkan klausa dengan klausa yaitu konjungsi *ga* dan konjungsi *-shi*. Letak struktural konjungsi koordinatif bahasa Jepang yaitu berada di antara unsur yang digabungkan. Sementara itu, sifat kehadiran konjungsi di dalam konstruksi adalah wajib dan tidak dapat dilesapkan.*

Kata kunci: konjungsi koordinatif; aditif; kontradiktif; klausa

Abstract

*Conjunction is a class of words that exist in every language. This study aims to describe the syntactic behavior of Japanese coordinating conjunctions. The syntactic behavior includes the function of the conjunction, the structural location of the conjunction, and the presence of the conjunction. The data sources of this research are Hellen Keller Biography, Real Japanese Read Essays, and a collection of Dondon Yomeru Hanashi short stories. This research is a descriptive qualitative research. In analyzing the data the researcher applies the translational equivalent method for the transfer of meaning from Japanese to Indonesian. To analyze the function of the conjunction, the structural location of the conjunction, and the nature of the presence of the conjunction, the researcher uses the distributional method and its technique. The results of data analysis show that the coordinating conjunctions of Japanese are linking words to words, namely conjunctions *to* and conjunctions *ya* and linking clauses with clauses, which is conjunctions *ga* and conjunctions *-shi*. The structural position of Japanese coordinating conjunctions is among the elements combined. Meanwhile, the presence of conjunctions in construction is mandatory and cannot be mitigated.*

Keywords: coordinative conjunction; additive; condtradictive; clause

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Manusia adalah makhluk yang berfikir dan berkomunikasi melalui bahasa. Bahkan wahyu dari Tuhan sekalipun diturunkan melalui bahasa. Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat manusia. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya kehidupan manusia tanpa adanya bahasa.

Kesadaran akan pentingnya bahasa menjadikan banyaknya orang tertarik mengkaji persoalan bahasa. Jika dilihat dari sejarahnya, tokoh awal yang dikenal menelaah bahasa yaitu Aristoteles dan Plato. Bahkan para ahli sejarah linguistik sepakat bahwa dasar-dasar konsepsi kelas kata diletakan oleh Plato dan Aristoteles.

Jika dilihat dari jumlahnya ada banyak sekali bahasa di dunia. Sejak zaman aristoteles hingga saat sekarang ini bahasa merupakan kajian yang menarik dan masih belum selesai ditelaah. Salah satu kajian yang sudah mulai ditelaah semenjak zaman Aristoteles yaitu mengenai kategori kata atau kelas kata. Bahkan studi mengenai kelas kata menempati posisi yang penting di Eropa pada mula perkembangannya.

Terdapat berbagai cara dan teori yang digunakan oleh para ahli linguistik atau ahli bahasa dalam menganalisis kelas kata. Makin berkembangannya penelitian mengenai bahasa maka teori-teori dan metode-metode dalam menganalisis dan mendeskripsikan kelas kata semakin mengalami peningkatan.

Kriteria dari pembagian kelas kata dilakukan secara gramatikal dan bukan semantik¹. Akan tetapi, kaum tradisional biasanya membagi kelas kata berdasarkan

makna dan fungsi sebuah kata. Sementara itu kaum struktualis membagi kelas kata berdasarkan distribusinya di dalam sebuah konstruksi. Dalam sistem pembagian kelas atau *part of speech*, terdapat kategori kata yang disebut dengan konjungsi. Konjungsi termasuk salah satu kata noneferensial, yakni kata yang tidak mempunyai acuan di luar ahasa².

Setiap bahasa-bahasa di dunia memiliki suatu kecenderungan atau *universal tendency*³. Kecenderungan tersebut terlihat pada pembagian kelas katanya. Setiap bahasa di dunia memiliki kelas kata yang disebut dengan konjungsi. Di dalam bahasa Jepang juga ditemukan kelas kata atau kata yang bertugas sebagai konjungsi.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Jepang. Bahasa Jepang dipakai sebagai bahasa resmi dan sebagai bahasa pengantar di semua Lembaga Pendidikan Jepang.

Dalam Bahasa Jepang terdapat istilah *setsuzokushi* dan *setsuzokujoshi*. *Setsuzokushi* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan konjungsi dalam bahasa Jepang, sedangkan *setsuzokujoshi* adalah konjungsi bahasa Jepang yang berasal dari kelas kata partikel. Menurut Setiana⁴ konjungsi/*setsuzokushi* dalam Bahasa Jepang merupakan salah satu jenis kata yang penting, sulit untuk dipelajari, dan jumlahnya sangat banyak.

Apabila kita merujuk kepada kebanyakan buku-buku gramatika bahasa Jepang yang terbit di Indonesia kedua kelas kata ini dibedakan meskipun tugasnya sama. Namun di dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan

¹ Tymothi (Ed) Sopen, *Typologi and Sintactic Description : Volume 1, Clause Structure* (New York: Cambridge University Press, 2007).

² Ida Ayu Mirah Purwati, "Konjungsi Subordinatif Dalam Teks Buku Pelajaran SLTA: Analisis Bentuk, Distribusi, Dan Makna," *Aksara* 27, no. 2 (Desember 2015): 133–50.

³ Song J.J, "Linguistic Typology : Morphology and Syntac" (England: Pearson Education Limited, 2001).

⁴ Soni Mulyawan Setiana, "Fungsi Dan Penggunaan Setsuzokushi (Sorede, Sokode, Dan Suruto)," *Majalah Ilmiah UNIKOM* 10, no. 2 (2012).

istilah *setzuzokushi* ataupun *setsuzokujoshi* untuk merujuk kepada konjungsi Bahasa Jepang. Karena baik itu *setsuzokushi* dan *setsuzokujoshi* keduanya merujuk kepada hal yang sama yaitu suatu konstituen atau kata yang digunakan untuk menghubungkan unit gramatikal di dalam Bahasa Jepang. Meskipun dalam tata bahasa Jepang kedua kelas kata ini dibedakan namun pada prinsipnya kedua kelas kata ini memiliki fungsi dan tugas yang sama.

Menurut Sopen⁵ konjungsi merupakan kata yang digunakan untuk menghubungkan satuan lingual seperti kata, frasa, dan klausa. Alwi⁶ menggunakan istilah konjungtor dan bukan konjungsi untuk merujuk kepada kelas yang berfungsi menghubungkan satuan lingual. Menurutnya, konjungtor atau kata sambung merupakan kata yang masuk ke dalam kelas kata tugas yaitu kelas kata yang tidak memiliki makna leksikal namun hanya memiliki makna gramatikal. Menurut Kridalaksana⁷ konjungsi merupakan konstruksi yang dapat meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam satu konstruksi. Konstruksi hipotaktis yang dimaksud di sini yaitu konstruksi yang digabungkan dengan menggunakan konjungsi atau penghubung sedangkan lawan dari satuan hipotaksis yaitu satuan parataksis dimana satuan lingual digabungkan tidak menggunakan konjungsi akan tetapi menggunakan jeda atau koma. Pada umumnya konstruksi parataksis dan hipotaksis merujuk kepada konstruksi kalimat majemuk. Pada konstruksi kalimat majemuk satuan lingual berupa klausa dapat dihubungkan dengan menggunakan hubungan yang hipotaksis yaitu menggunakan konjungsi,

atau melalui hubungan yang parataksis yaitu tanpa penghubung atau konjungsi.

Karena keanekaragaman bahasa terkadang konjungsi sulit dibedakan dengan preposisi atau terjadi tumpang tindih antara satu kelas kata dengan kelas kata lainnya. Dalam bahasa Indonesia keaburan yang sering terjadi yaitu antara kelas kata konjungsi dengan kelas kata preposisi. Berikut ini contohnya:

- (1) *Ia pergi karena saya*
- (2) *Ia pergi karena saya mengusirnya.*

Berdasarkan kalimat (1) di atas konstituen *karena* merupakan preposisi karena diikuti oleh satuan kata⁸. Preposisi adalah adposisi yang dalam bahasa bertipe VO terletak di depan nomina. Pada kalimat (2) konstituen *karena* bukanlah preposisi melainkan merupakan sebuah konjungsi. Konstituen *karena* pada kalimat (2) dikategorikan sebagai konjungsi karena berfungsi menghubungkan satuan lingual yaitu klausa. Konstituen *karena* pada kalimat (2) menggabungkan klausa bebas *Ia pergi* dengan klausa terikat *Karena saya mengusirnya*. Walaupun bentuk dan posisi dari kedua konstituen tersebut sama, namun kategori *karena* pada kalimat (1) dengan *karena* yang terdapat pada kalimat (2) berbeda. Yang satu merupakan konjungsi sedangkan yang lainnya adalah preposisi.

Hal yang serupa dengan permasalahan di atas juga terdapat dalam BJ. Adakalanya satu kategori dengan kategorinya tumpang tindih di dalam BJ. Seperti yang terjadi antara kategori *case marking* dengan kategori konjungsi. Dilihat dari bentuknya konstituen *ga* memiliki dua kemungkinan. Pertama, dalam sebuah konstruksi konstituen *ga* dapat menjadi sebuah konjungsi koordinatif seperti yang terdapat pada data

⁵ Sopen, *Typologi and Sintactic Description : Volume 1, Clause Structure*.

⁶ dkk. Alwi, *Tata Bahasa Baku Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

⁷ Harimurti Kridalaksana, "Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia" (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008).

⁸ Harimurti Kridalaksana.

(6) di bawah. Kedua, pada konstruksi yang berbeda konstituen *ga* berkemungkinan menjadi *case marking* atau penanda kasus seperti pada kalimat (3) di bawah ini. Van Valin dan Lapolla (1987) menyebutkan bahwa konstituen *ga* adalah penanda fokus dalam BJ. Berikut ini contohnya:

- (3) *Kuruma ga koshou shita.*
Mobil FOC rusak LAMP
'Mobil rusak'

Pada kalimat (3) di atas konstituen *ga* bukan konjungsi melainkan *case marking* fokus. Selain fungsinya yang berbeda dengan konstituen *ga* yang ditemukan pada data (6), dari segi makna yang dimiliki pun terdapat perbedaan antara konstituen *ga* yang terdapat pada data (6) dengan konstituen *ga* yang terdapat pada kalimat (3). Pada data (6) konstituen *ga* memiliki makna gramatikal 'tetapi'. Sedangkan pada kalimat (3) konstituen *ga* tidak memiliki makna gramatikal. Pada kalimat (3) konstituen *ga* hanya memiliki fungsi yaitu sebagai penanda fokus. Terkait dengan persoalan fokus di dalam kalimat, hal ini berkaitan dengan relasi pragmatik atau struktur informasi sebuah kalimat. Di dalam BJ terdapat dua penanda kasus yang sering kabur batasan penggunaannya. Penanda kasus yang dimaksudkan tersebut yaitu penanda kasus topik dengan penanda kasus fokus. Penanda kasus topik di dalam BJ yaitu konstituen *wa*. Sementara itu, yang menjadi penanda kasus fokus yaitu konstituen *ga*. Topik merupakan atau merujuk kepada referen yang baru atau sesuatu yang menjadi perhatian di dalam konstruksi. Sedangkan referen yang sudah diidentifikasi ditandai dengan penanda fokus yaitu *ga*. Adapun pada kalimat (5) di atas fokus dapat dipicu oleh pertanyaan *nani ga koshoushita* 'apa yang rusak?'. Sehingga terlihat bahwa *kuruma* 'mobil'

pada kalimat (3) di atas adalah fokus dan bukanlah topik.

Muslich⁹ menyatakan konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Menurutnya yang dihubungkan oleh konjungsi adalah klausa. Meskipun lebih jauh dia menambahkan bahwa konjungsi koordinatif yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan konjungsi subordinatif juga dapat menghubungkan kata selain dari menghubungkan klausa.

Secara tradisional konjungsi terbagi atas dua jenis dilihat dari hubungan antar unit. Pertama, konjungsi koordinatif atau *coordinating conjunction*. Kedua, konjungsi subordinatif atau *subordinating conjunction*. Konjungsi koordinatif menghubungkan unit gramatikal yang masing-masing unit memiliki hubungan yang setara. Secara umum konjungsi koordinatif seperti *dan*, *tetapi*, *atau* atau *equal* 'menyamai' pada bahasa lainya ditemukan pada setiap bahasa. Maksud kata *equal* disini yaitu bahasa-bahasa di dunia cenderung memiliki konjungsi koordinatif yang bermakna sama dengan *dan*, *tetapi*, *atau* dalam BI. Konjungsi *dan* menandai suatu hubungan penambahan sehingga konjungsi ini dikenal bersifat aditif. Konjungsi *atau* menandai suatu hubungan yang bersifat pilihan atau alternatif. Konjungsi *tapi* menandai suatu hubungan pertentangan atau juga dapat dikatakan bersifat kontradiktif. Hampir setiap bahasa di dunia memiliki konjungsi koordinatif yang menandai suatu hubungan yang bersifat aditif, kontradiktif, dan alternatif.

Konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif ditemukan pada setiap Bahasa, tak terkecuali dalam Bahasa Jepang. Di dalam bahasa Jepang juga ditemukan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Karena luasnya cakupan konjungsi, maka peneliti hanya

⁹ Masnur Muslich, *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010).

membatasi penelitian pada konjungsi koordinatif bahasa Jepang saja.

Konjungsi adalah kata tugas yang memiliki peranan penting dalam membangun struktur kalimat. Penggunaan konjungsi secara benar baik dalam bahasa tulis ataupun Bahasa lisan merupakan sebuah kemampuan yang diperlukan bagi setiap pengguna bahasa¹⁰. Fungsi sebagai penghubung unit gramatikal atau penghubung sintaksis membuat frekuensi kemunculannya cukup tinggi di dalam sebuah konstruksi. Kesalahan atau ketidaktepatan penggunaan konjungsi menjadikan suatu konstruksi tidak berterima secara gramatikal. Selain itu, kesalahan dalam penempatan konjungsi di dalam kalimat dapat menimbulkan kesalahan maksud atau makna yang dikandung oleh kalimat tersebut. Penggunaan konjungsi dengan benar sangat menentukan keberterimaan suatu konstruksi secara gramatikal. Ketepatan penggunaan suatu konjungsi menentukan kelancaran dalam menyampaikan informasi dalam berkomunikasi. Apabila penggunaan konjungsi tidak sesuai dengan aturannya maka suatu konstruksi tidak akan berterima secara gramatikal dan juga tidak membawa makna yang sesuai dengan yang diharapkan, seperti pada kalimat (4) di bawah ini:

(4) *が 走っています
ga hashitteimasu
 KONJ berlari

ちよっと も やせ ません
chotto mo yase masen
 sedikit Par kurus Neg
 ‘tetapi saya berlari, sedikitpun saya tidak bisa menurunkan berat badan’

Kalimat (4) di atas merupakan salah satu contoh ketidaktepatan penggunaan

konjungsi BJ di dalam kalimat. Kesalahan terjadi pada penempatan konjungsi atau letak struktural konjungsi. Konjungsi koordinatif aditif *ga* pada kalimat (4) di atas akan berfungsi sebagaimana mestinya jika ditempatkan di antara unsur yang digabungkan dan bukan ditempatkan di awal.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti konjungsi koordinatif BJ. Penelitian ini dilakukan pada konjungsi koordinatif BJ yang terdapat dalam biografi Hellen Keller yang ditulis oleh Sukeyuki Imanishi, esai *Read Real Japanese*, dan kumpulan cerpen *Dondon Yomeru hanashi*. Ketertarikan penulis terhadap tokoh kemanusiaan dunia yaitu Helen Keller menjadi salah satu alasan menjadikan biografi ini sebagai sumber data. Helen Keller mulai belajar bahasa pada usia yang tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Helen adalah seorang anak yang buta dan tuli, gurunya mengajari Helen berbahasa dengan membaca huruf Braille. Helen belajar menemukan makna sebuah kata melalui bacaan. BJ yang digunakan di dalam biografi ini tidak menggunakan pola kalimat yang sulit serta mudah untuk dibaca dan dipahami baik makna maupun struktur kalimatnya.

Esai *Read Real Japanese* merupakan kumpulan dari beberapa esai yang dijadikan buku dan diterbitkan oleh Kondansha pada tahun 2008. Esai ini ditulis oleh pengarang Jepang yang sudah mengeluarkan karya terkenal baik di Jepang maupun luar negeri seperti Murakami Haruki dan Banana Yoshimoto. Kumpulan esai ini berisikan tulisan kontemporer. Kata “kontemporer” berkaitan dengan modernisasi dan masa kini. Kumpulan esai ini merupakan karya yang merefleksikan masa kini baik dari segi bahasa maupun tema yang diangkat. Biografi *Helen Keller*, Esai *Read Real*

¹⁰ Oktavian Aditya Nugraha, Abdul Ngalim, and Yakub Nasucha, “Penggunaan Konjungsi Dalam Bahasa Tulis Dan Lisan Oleh Siswa Kelas Lima

Bakti Pandeyan 01 Sukoharjo,” *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 2 (Agustus 2015): 43–50.

Japanese, dan kumpulan cerpen *Don Don Yomeru Iroiro Na Hanashi* merupakan bacaan yang populer di Jepang. Ketiga sumber bacaan ini menggunakan bahasa yang cukup sederhana baik dari tata bahasa maupun penggunaan huruf kanji terutama dalam cerpen *Don Don Yomeru Iroiro Na Hanashi*.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah bentuk konjungsi koordinatif bahasa Jepang dalam Biografi *Helen Keller*, Esai *Read Real Japanese*, dan Kumpulan cerpen *Dondon Yomeru Hanashi*? (2) Bagaimanakah perilaku gramatikal konjungsi koordinatif bahasa Jepang dalam biografi *Helen Keller*, Esai *Read Real Japanese*, dan Kumpulan cerpen *Dondon Yomeru Hanashi*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai bentuk konjungsi koordinatif bahasa Jepang dan menjelaskan serta mendeskripsikan perilaku gramatikal konjungsi koordinatif bahasa Jepang. Perilaku gramatikal konjungsi koordinatif bahasa Jepang meliputi tugas atau fungsi konjungsi, letak struktural konjungsi koordinatif, dan sifat kehadiran konjungsi koordinatif di dalam konstruksi gramatikal.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap (1) pengembangan teori linguistik mengenai konjungsi koordinatif bahasa Jepang; (2) menjadi acuan atau bahan rujukan untuk penelitian berikutnya.

Penelitian mengenai konjungsi bahasa atau konjungsi bahasa Jepang khususnya sudah ada yang melakukannya. Namun berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan tinjauan sintaksis serta rumuasan masalah yang berbeda. Penelitian penelitian terdahulu mengenai konjungsi tersebut seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Al-Buqori yang berjudul

*setsuzokushi aruiwa dan soretomo dalam bahasa Jepang*¹¹. Peneliti mengambil data tertulis dari novel. Jumlah konjungsi yang diteliti yaitu ada dua, konjungsi *aruiwa* dan konjungsi *soretomo*. Kedua konjungsi ini dalam BJ memiliki makna yang hampir sama. Peneliti melakukan penelitian untuk melihat perbedaannya dari sudut pandang sintaksis. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa konjungsi *aruiwa* dilihat dari posisinya di dalam konstruksi dapat terletak di awal dan di tengah kalimat. Dan lagi, unit yang dapat dihubungkan oleh konjungsi *aruiwa* yaitu frasa dengan frasa serta kalimat dengan kalimat. Konjungsi *soretomo* juga dapat menghubungkan frasa, klausa, dan kalimat, dan juga posisinya dapat terletak di awal dan di tengah unit lingual yang dihubungkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Albuqori ditemukan perbedaan antara konjungsi *aruiwa* dan konjungsi *soretomo* meskipun secara posisi struktural dan jenis unit lingual yang dapat di hubungkan oleh kedua konjungsi ini tidak ada perbedaannya. Perbedaan yang ditemukan antara konjungsi *aruiwa* dengan konjungsi *soretomo* tersebut yaitu konjungsi *aruiwa* dapat digunakan pada kalimat afirmatif dan introgatif sedangkan konjungsi *soretomo* hanya digunakan pada kalimat introgatif saja.

Penelitian berikutnya yaitu oleh Ratnawati¹² yang berjudul *Konjungsi dan Klausa Subordinatif dalam Bahasa Jawa*. Penelitian ini menggunakan dua tinjauan yaitu tinjauan semantik dan sintaksis. Dalam penelitiannya, Ratnawati menyebutkan bahwa terjadi overlap penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif di dalam bahasa Jawa. Tidak seperti bahasa lainnya, di dalam bahasa Jawa tidak jelas garis pemisah antara konjungsi koordinatif dengan konjungsi

¹¹ Al-Buqori, "Setsuzokushi Aruiwa Dan Soretomo Dalam Bahasa Jepang" (Andalas University, 2014).

¹² Ratnawati, "No TitleKonjungsi Dan Klausa Subordinat Dalam Bahasa Jawa" (Universitas Indonesia, 1994).

subordinatif. Namun sayangnya, dalam penelitian Ratnawati ini tidak ditemukan analisis dan deskripsi yang lebih rinci mengenai perbedaan antara konjungsi koordinatif dengan konjungsi subordinatif di dalam bahasa Jawa. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati ini lebih cenderung kepada tinjauan sintaksis dan semantis dari konjungsi dan klausa subordinatif dalam bahasa Jawa saja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ismail¹³ yang berjudul *Konjungsi Youni dan Tameni dalam Bahasa Jepang*. Latar belakang dari penelitian ini yaitu karena kemiripan makna dari konjungsi *youni* dengan konjungsi *tameni*. Karena kemiripan makna antara konjungsi *youni* dengan konjungsi *tameni* peneliti tertarik untuk melihat perbedaan dan persamaan kedua konjungsi ini secara lebih dalam. Tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan semantik. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ismail ini ditemukan bahwa konjungsi *tameni* dan konjungsi *youni* digunakan pada kalimat yang mengandung makna kepentingan, keinginan, perintah, permintaan, dan manfaat. Perbedaan dari kedua konjungsi ini yaitu konjungsi *tameni* tidak dapat digunakan pada kalimat yang mengandung makna perintah. Sedangkan konjungsi *youni* tidak dapat digunakan pada kalimat tujuan yang mengandung makna kepentingan.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan sebagai penelitian deskriptif karena sifatnya yang berupa pemamaparan, memaparkan secara

deskripsi terhadap objek penelitian yang diteliti. Djajasudarma¹⁴ menyatakan bahwa sebuah penelitian deskriptif memberikan gambaran dan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Dengan kata lain, penelitian deskriptif dilakukan berdasarkan fakta yang ada dengan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya yang sedang diteliti. Menurut Nida¹⁵ penelitian deskriptif memiliki beberapa karakteristik yaitu (1) analisis yang dilakukan harus berdasarkan pada apa yang diujarkan, (2) bentuk merupakan hal utama, sedangkan makna adalah bagian kedua, (3) tidak ada bahasa yang dapat dijelaskan prinsipnya tanpa mengacu pada bagian lain, (4) bahasa selalu berubah. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Afifuddin¹⁶ mengatakan pendekatan kualitatif menekankan pada makna penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) dan mementingkan proses dibandingkan hasil akhir.

Dalam sebuah penelitian khususnya penelitian bahasa yang dijadikan sebagai bahan jadi penelitian adalah data. Menurut Sudaryanto dalam Kesuma¹⁷ data adalah objek penelitian ditambah dengan konteks.

Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari sumber tertulis. Sumber data yang berasal dari data tertulis diperoleh dari biografi berjudul *Heren Kera Jiten* atau biografi Helen Keller oleh Imanishi Sukeyuki, Esai *Read Real Japanese*, dan kumpulan cerpen *Don Don Yomeru Hanashi*. Adapun yang menjadi populasi

¹³ Ismail, "Konjungsi Tameni Dan Youni Dalam Bahasa Jepang (Kajian Semantik)" (Andalas University, 2009).

¹⁴ T. Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006).

¹⁵ Eugene A Nida, *Morphology : The Descriptive Analysis of Word*. (Ann Arbor: The University of Michigan Press, 1963).

¹⁶ Beni Ahmad Saebani Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009).

¹⁷ Tri Mastoyo Jati Kesuma, "Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa" (Yogyakarta: Crasvatibooks, 2007).

dalam penelitian ini yaitu keseluruhan kalimat yang mengandung konjungsi koordinatif dalam bahasa Jepang. Sementara itu yang menjadi sampel adalah konjungsi koordinatif yang mewakili jenis keseluruhan populasi yang telah dipilah dari sumber data yaitu biografi *Heren Kera Jiten*, Esai *Read Real Japanese*, dan kumpulan cerpen *Don Don Yomeru Hanashi*. Peneliti menggunakan ketiga teks ini sebagai sumber data penelitian karena tersediannya data penelitian yang dibutuhkan dan Bahasa Jepang yang digunakan di dalam ketiga teks ini tergolong mudah untuk dipahami oleh peneliti.

Metode yang digunakan dalam penjarangan data yaitu metode simak. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Sementara itu teknik simak bebas libat cakap menjadi teknik lanjutan dalam penjarangan data dalam tulisan ini. Teknik sadap yaitu teknik yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang. Penyadapan ini dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulisan. Namun oleh karena sumber data adalah berupa tulisan. Untuk itu teknik yang paling tepat digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap karena peneliti tidak terlibat di dalamnya.

Dalam hal ini, pertama peneliti membaca seluruh kalimat yang ada di dalam biografi Helen Keller, Esai *Read Real Japanese*, dan kumpulan cerpen *Don Don Yomeru Hanashi*. Selanjutnya, peneliti menyadap setiap kalimat yang terdapat konjungsi koordinatif di dalamnya. Kemudian, peneliti mencatat data ke dalam kartu data.

Metode analisis data adalah cara-cara khas tertentu yang ditempuh peneliti untuk memahami problematika satuan kebahasaan yang diangkat sebagai objek penelitian¹⁸. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam menganalisis data di

dalam penelitian ini yaitu metode padan dan metode agih atau disebut juga dengan metode distribusional beserta teknik-tekniknya.

Metode padan yang peneliti gunakan yaitu metode padan translasional. Metode padan translasional digunakan dalam pemindahan arti dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Sementara itu, teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu, yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh setiap peneliti.

Selain metode padan peneliti juga menggunakan metode agih. Metode agih yaitu metode yang alat penentunnya ada di dalam bahasa itu sendiri. Adapun teknik dasar yang digunakan yaitu teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung digunakan untuk memilah dan mengetahui jenis unit lingual yang dihubungkan oleh konjungsi.

Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yaitu metode formal dan nonformal. Sudaryanto¹⁹ menyatakan, penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Sementara itu, penyajian hasil analisis data secara formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah. Kaidah itu dapat berupa rumus, bagan/diagram, tabel dan gambar. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan tabel sebagai metode formal dalam penyajian hasil analisis data. Sedangkan dalam penyajian nonformal peneliti akan menggunakan kata-kata.

C. Temuan dan Pembahasan

Konjungsi koordinatif berjumlah lebih sedikit dibandingkan dengan konjungsi subordinatif. Konjungsi jenis ini dapat menandai hubungan penambahan atau

¹⁸ Sudaryanto, *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana*

Kebudayaan Secara Linguistik (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015).

¹⁹ Sudaryanto.

aditif, pemilihan atau alternatif dan hubungan mempertentangkan atau kontradiktif. Konjungsi aditif menambahkan antara unit yang satu dengan unit yang lain, konjungsi alternatif untuk memilih antara unit yang satu dengan yang lainnya, sementara itu konjungsi kontradiktif berfungsi untuk mempertentangkan antara unit yang satu dengan unit yang lainnya.

Konjungsi Koordinatif Menandai “Penambahan/Aditif”

Konjungsi koordinatif Aditif mengikat unit lingual yang kedudukannya sama atau setara di dalam konstruksi sintaksis²⁰. Hubungan yang setara itu dapat dilihat dari kelas kata atau jenis kata yang digabungkan atau dihubungkan oleh konjungsi. Dalam bahasa Jepang ditemukan beberapa bentuk konjungsi koordinatif yang menandai hubungan penambahan atau bersifat aditif. Konjungsi-konjungsi tersebut yaitu konjungsi koordinatif *to*, konjungsi koordinatif *ya* dan konjungsi koordinatif *shi* seperti yang diuraikan pada bagian di bawah ini.

Konjungsi Koordinatif *to* ‘Dan’

Konjungsi koordinatif *to* dalam BJ berasal dari kelas kata partikel. Partikel merupakan bentuk yang terbatas kebebasannya tetapi berstatus kata. Jika dibandingkan dengan leksikon bebas, partikel masih memiliki keterbatasan. Leksikon bebas umumnya memiliki makna leksikal sedangkan partikel hanya memiliki makna gramatikal.

Konstituen *to* merupakan konjungsi koordinatif yang menghubungkan unit lingual berupa kata. Konjungsi *to* selain berfungsi menghubungkan kata dengan kata juga berfungsi sebagai *noun lister* atau mengurutkan beberapa benda yang sifatnya *exhaustive* atau keseluruhan.

Seperti yang ditunjukkan oleh data di bawah ini:

- (1) パンチ と はさみ を
panci to hasami wo
 pelubang kertas KONJ gunting AKU
- 入れたりする の を....
Iretarisuru no wo
 memasukan GEN AKU
 ‘(Konduktor) memasukan gunting dan pelubang kertas’

Berdasarkan data (1) di atas konstituen *to* mengikat unit gramatikal atau satuan lingual berupa kata dalam sebuah konstruksi sintaksis. Pada data (1) *to* mengikat nomina dengan nomina. Nomina yang diikat oleh *to* yaitu *panci* ‘pelubang kertas’ dan *hasami* ‘gunting’. Berdasarkan analisis data di atas yaitu data (1) dapat disimpulkan bahwa konjungsi *to* mengikat unit gramatikal atau satuan lingual berupa kata. Konjungsi koordinatif *to* tidak dapat mengikat unit lingual berupa klausa.

Dikarenakan konstituen *to* dapat mengikat unsur yang sifatnya setara di dalam sebuah konstruksi sintaksis maka konstituen *to* dikategorikan sebagai konjungsi koordinatif. Untuk membuktikan bahwa konstituen *to* merupakan konjungsi koordinatif maka dilakukan pengujian dengan melihat kedudukan unit yang diikat atau dihubungkan oleh konjungsi tersebut. Sebuah konstituen dikategorikan sebagai konjungsi koordinatif apabila konstituen tersebut mampu mengikat atau menghubungkan unit gramatikal yang kedudukannya setara atau sama

Berdasarkan data (1) konstituen *to* menghubungkan nomina dengan nomina. Tidak ditemukan konstituen *to* yang mengikat atau menghubungkan satuan lingual yang kelas katanya berbeda seperti nomina dengan verba ataupun verba dengan adverbia. Oleh karena itu dapat

²⁰ Cici Puspita Sari, “Konjungsi Koordinatif Aditif Bahasa Sunda,” *EJurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran* 1, no. 1 (2012).

disimpulkan bahwa konstituen *to* adalah konjungsi koordinatif yang menghubungkan satuan lingual yang kedudukanya setara.

Letak konjungsi koordinatif *to* juga dapat digambarkan dengan **A co B**, yang mana **A** merupakan nomina pertama atau N1 dan **B** merupakan nomina kedua atau N2. Letak konjungsi koordinatif *to* adalah tegar. Posisi konjungsi koordinatif *to* tidak dapat dirubah atau dimutasikan menjadi ***co AB** ataupun ***AB co**. Seperti kalimat di bawah ini:

(1a) *... とパンチ はさみ を
to panci hasami wo
 KONJ pelubang kertas gunting
 AKU

入れたりする の を....
Iretarisuru no wo
 memasukan GEN AKU
 '(Konduktor) memasukan gunting
 pelubang kertas'

Kalimat (1a) di atas tidak berterima karena konjungsi *to* tidak memiliki fungsi apapun di dalam konstruksi tersebut. Pada kalimat (1a) konjungsi *to* terletak mengawali nomina pertama. letak struktural ini membuat konjungsi *to* kehilangan fungsinya sebagai konjungtor. Konjungsi koordinatif *to* hanya berfungsi sebagai konjungtor jika berada di antara nomina yang digabungkan seperti pada data (1). Karena tidak dapat mengawali atau berada di akhir unit lingual yang digabungkan maka letak struktural konjungsi koordinatif *to* adalah tegar. Konjungsi *to* selain berfungsi atau bertugas sebagai penghubung satuan-satuan lingual juga berfungsi sebagai *noun lister* yaitu dapat digunakan untuk menjajarkan atau mengurutkan beberapa nomina di dalam sebuah kalimat. Jumlah nomina yang dapat di jajarkan tidak terbatas. Pada data (1) konjungsi koordinatif *to* menggabungkan dua buah nomina yaitu *panci* 'pelubang kertas' dengan *hasami* 'gunting'.

Kehadiran konjungsi koordinatif *to* di dalam konstruksi tidak dapat dilesapkan. Apabila konjungsi koordinatif *to* di lesapkan maka konstruksi tidak berterima secara gramatikal. Oleh karena itu dikatakan bahwa sifat kehadiran konjungsi koordinatif *to* adalah wajib.

(1b) *... パンチ はさみ を
panci hasami wo
 pelubang kertas gunting AKU

入れたりする の を....
Iretarisuru no wo
 memasukan GEN AKU
 '(Konduktor) memasukan gunting
 pelubang kertas'

Kalimat (1b) di atas tidak berterima karena tidak ditemukan adanya konjungtor yang bertugas menggabungkan nomina *panci* dengan nomina *hasami*. Konjungtor tersebut seharusnya berfungsi menggabungkan nomina-nomina tersebut. Namun, karena dilesapkan maka konstruksi menjadi tidak berterima secara gramatikal. Untuk itu dapat dikatakan bahwa kadar keintian suatu unsur yaitu konjungsi koordinatif *to* di dalam kalimat bersifat wajib. Konjungsi *to* tidak dapat dihilangkan di dalam konstruksi (1b) di atas.

Konjungsi Koordinatif *ya* 'Dan'

Selain dari konstituen *to*, ditemukan konstituen lainya yang juga dapat digunakan untuk menghubungkan unit lingual di dalam sebuah konstruksi yaitu konjungsi koordinatif *ya*. Konjungsi koordinatif *ya* mampu mengikat atau menghubungkan satuan lingual berupa kata. Seperti pada data (2) di bawah ini:

(2) ... ガウス や 藤原先生
Gauss ya Fujiwarasensei
 Gauss KONJ Fujiwara

の ような 人たちが
no youna hitotachi ga

GEN seperti orang-orang
FOC
'Untuk orang seperti Gaus dan
Fujiwara'

Pada data (2) di atas konjungsi koordinatif *ya* berfungsi menggabungkan kata *gausu* 'Gaus' dengan kata *fujiwarasense* 'guru Fujiwara'. Kedua kata yang digabungkan oleh konjungsi *ya* tersebut berkategori nomina.

Konjungsi *ya* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang mengikat atau menghubungkan unit yang sifatnya setara. Kesetaraan tersebut dapat dilihat dari kelas kata serta jenis unit yang dihubungkan.

Konjungsi *ya* menghubungkan nomina dengan nomina. Berdasarkan analisis data tidak ditemukan adanya konjungsi *ya* yang menghubungkan nomina dengan verba, verba dengan adverbial, dan adverbial dengan nomina.

Letak struktural konjungsi koordinatif *ya* di dalam kalimat yaitu berada di antara satuan lingual yang dihubungkan. Posisi struktural konjungsi koordinatif *ya* dapat digambarkan dengan **A co B**. **A** merupakan nomina pertama atau **NI** dan **B** adalah nomina kedua atau **N2**. Letak struktural konjungsi *ya* di dalam kalimat adalah tegar dan tidak dapat dimutasikan dengan posisi lainya seperti ***ABco** atau ***coAB**. Jika dilakukan mutasi atau pemindahan posisi konjungsi koordinatif *ya* di dalam kalimat, maka kalimat tidak berterima secara gramatikal, seperti yang ditunjukkan oleh kalimat (2a) di bawah ini.

(2a) *...ガウス 藤原先生 や
Gauss Fujiwarasensei ya
Gauss Fujiwara KONJ

の ような 人たちが
no youna hitotachi ga
GEN seperti orang-orang
FOC
'Untuk orang seperti Gaus Fujiwara'

Kalimat (2a) di atas tidak berterima karena posisi konjungsi koordinatif *ya* dimutasikan yang seharusnya berada di antara satuan lingual yang digabungkan menjadi berada di akhir nomina ke dua atau **N2**. Hal ini membuat konjungsi koordinatif *ya* pada kalimat (2a) kehilangan fungsinya sebagai konjungtor atau penghubung satuan lingual.

Selain dari letak strukturalnya yang tegar sifat kehadiran konjungsi koordinatif *ya* di dalam konstruksi adalah wajib. Apabila konjungsi koordinatif *ya* di lesapkan pada maka konstruksi tidak berterima secara gramatikal. Seperti yang terjadi pada kalimat (2b) di bawah.

(2b) *...ガウス 藤原先生
Gauss Fujiwarasensei
Gauss Fujiwara

の ような 人たちが
no youna hitotachi ga
GEN seperti orang-orang
FOC
'Untuk orang seperti Gaus Fujiwara'

Kalimat (2b) di atas tidak berterima karena konjungsi koordinatif *ya* dilesapkan sehingga konstruksi kehilangan bagian yang berperan sebagai konjungtor nomina *gausu* dengan nomina *fujiwarasense*.

Konjungsi *ya* memiliki persamaan baik dari segi ciri struktural maupun maknanya dengan konjungsi *to*. Pertama, konjungsi *ya* dan konjungsi *to* adalah konjungsi koordinatif. Kedua, konjungsi *ya* dan konjungsi *to* memiliki fungsi untuk mengikat dan menghubungkan unit gramatikal berupa kata. Ketiga, konjungsi *ya* dan konjungsi *to* mampu menghubungkan kata dengan kategori nomina. Keempat, kedua konjungsi ini sama-sama menandai hubungan penambahan atau aditif. Kelima, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia konjungsi *ya* beserta konjungsi *to* sama-

sama dipadankan dengan kata ‘dan’. Keenam, letak konjungsi koordinatif *ya* dan konjungsi koordinatif *to* yaitu berada di antara satuan lingual yang dihubungkan. Ketujuh, Sifat kehadiran konjungsi koordinatif *ya* dan konjungsi koordinatif *to* di dalam konstruksi adalah wajib.

Selain memiliki persamaan dengan konjungsi *to* konjungsi *ya* juga memiliki perbedaan dengan konjungsi *to*. Pertama, konjungsi *to* bersifat *exhaustive* atau menghubungkan item secara keseluruhan. Maksudnya di sini yaitu apabila konjungsi *to* digunakan untuk menghubungkan atau menajajarkan beberapa nomina di dalam suatu konstruksi maka nomina yang diajarkan atau dihubungkan tersebut sudah keseluruhannya. Berbeda dengan konjungsi *to*, konjungsi koordinatif *ya* hanya mewakili beberapa nomina saja sehingga dikatakan bersifat *representative* atau *inexhaustive*. Perbedaan lainnya yaitu dalam penggunaannya konjungsi *ya* diikuti oleh partikel *nado* ‘dan lain-lainnya’ sedangkan konjungsi *to* tidak diikuti oleh partikel *nado*. Seperti yang terdapat pada data (3) di bawah ini konjungsi koordinatif *ya* diikuti oleh partikel *nado*.

- (3) その 辺 は アメリカ人
sono hen wa Amerika jin
 sana sekitar TOP Amerika orang
- や イギリス人 や フランス人
ya Igrisujin ya furansu jin
 KONJ Inggris orang KONJ Perancis orang
- などがたくさん 住んでいました
nado ga takusan sundei mashita
 lainnya FOC banyak tinggal LAMP
 ‘Di sekitar sana banyak tinggal orang Amerika, Inggris, Perancis dan lainnya’

Seperti yang terdapat pada data (3) konjungsi koordinatif *ya* diikuti oleh partikel *nado*. Konstituen *nado* mengindikasikan bahwasanya masih ada nomina lainnya yang tidak disebutkan atau dimunculkan di dalam konstruksi selain dari nomina *Igrisujin*, *Amerikajin*, dan *Furansujin* di dalam data (3). Dalam penggunaannya bersama konjungsi koordinatif *ya* partikel *nado* tidak selalu hadir mengikuti konjungsi *ya* di dalam sebuah konstruksi sintaksis.

Konjungsi Koordinatif *shi* ‘dan’

Konjungsi koordinatif *shi* tidak berbeda dalam hal makna gramatikal dengan konjungsi koordinatif sebelumnya yaitu jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia konjungsi ini dipadankan dengan kata ‘dan’. Konjungsi koordinatif *shi* juga menandakan hubungan aditif atau penambahan. Akan tetapi, berdasarkan bentuknya konjungsi sebelumnya yaitu konjungsi koordinatif *to* dan *ya* berasal dari kelas kata partikel, sedangkan konjungsi koordinatif *shi* merupakan afiks yang selalu melekat pada unsur predikat.

Konstituen *shi* merupakan konjungsi koordinatif yang juga menandai hubungan penambahan/aditif di dalam BJ. Namun berbeda dengan konjungsi *to* dan konjungsi *ya*, konjungsi *shi* mengikat unit gramatikal berupa klausa. Konjungsi koordinatif *shi* menggabungkan dua uah kalusa atau lebih yang kedudukannya sama atau setara. Dengan kata lain antara satu klausa dengan klausa lainnya yang digabungkan tidak ada posisinya yang lebih tinggi ataupun yang lebih rendah seperti yang terjadi antara klausa subordinat dengan klausa matrik. Kedua klausa yang digabungkan oleh konjungsi koordinatif *shi* sama-sama dapat membentuk kalimat tunggal atau *simple sentence*. Penggunaan konjungsi *shi* di dalam kalimat selain sebagai penghubung satuan lingual juga berfungsi menunjukkan penambahan informasi.

(4) 暖かい 砂 の 上 に
ataakai suna no ue ni
 hangat pasir GEN atas di

飛び出し 海 の 中
tobida shi umi no naka
 terbang KONJ laut GEN dalam

へ 飛び込んでいき ました。
e tobikondeiki mashita
 ke masuk LAMP
 ‘terbang di atas pasir yang hangat dan masuk ke dalam laut’

Berdasarkan data (4) di atas terlihat bahwa konjungsi koordinatif *shi* mengikat dua buah klausa dalam konstruksi kalimat majemuk setara. Data (4) di atas terdiri atas dua klausa yang masing-masing klausa berpotensi menjadi kalimat tunggal. Klausa pertama pada data (4) di atas yaitu *ataakai suna no ue ni tobida shi* ‘terbang di atas pasir yang hangat’ dan klausa kedua *umi no naka e tobikondeiki mashita* ‘masuk ke dalam laut’.

Dilihat dari korelasi temporal atau hubungannya dengan waktu, berdasarkan ketiga data di atas konjungsi *shi* digunakan sebagai konektor klausa yang menunjukkan hubungan berurutan. Seperti pada data (5) di bawah klausa pertama dalam konstruksi tersebut yaitu *densya ni sesshoku shi* ‘jatuh di kereta’ lalu diikuti oleh klausa ke dua yaitu *ookega wo suru jiken ga arimashitakke* ‘ada luka-luka yang disebabkan oleh kecelakaan’. Secara kronologis, peristiwa pada klausa pertama terjadi lebih dahulu, baru peristiwa pada klausa kedua, dan tidak terjadi sebaliknya.

(5) 電車に接触 し 大怪我
densya ni sesshoku shi ookega
 kereta di jatuh KONJ luka

をする 事件 がありましたっけ
wo suru jiken ga arimashitakke
 AKU terjadi kecelakan FOC ada’

‘(Seorang wanita) jatuh di kereta dan ada luka-luka yang disebabkan oleh kecelakaan’

Konjungsi koordinatif *shi* dapat ditemukan pada konstruksi kalimat majemuk setara atau *compound sentence*. Berdasarkan letak strukturalnya, konjungsi *shi* terletak di antara satuan yang digabungkan. Konjungsi *shi* tidak dapat mengawali satuan yang digabungkan. Namun demikian, pada kondisi tertentu konjungsi *shi* dapat mengawali satuan yang digabungkan yaitu ketika terjadi pengulangan konjungsi di dalam sebuah konstruksi.

Gambaran letak struktural konjungsi koordinatif *shi* di dalam kalimat majemuk setara adalah **A co B**. **A** merupakan klausa pertama, **B** klausa kedua, dan **co** adalah konjungsi koordinatif *shi*. Gambaran letak struktural di atas dapat ditemukan pada kalimat majemuk yang dibentuk dari dua buah satuan lingual berupa klausa. Akan tetapi, jika suatu konstruksi dibentuk lebih dari dua klausa dan konjungsi *shi* digunakan sebagai penghubungnya, maka letak strukturalnya menjadi **A co B co C**. **A**, **B**, **C** merupakan satuan yang digabungkan dan **co** merupakan konjungsi koordinatif *shi*.

(4a) *し 暖かい砂の上 に 飛び出
shi atataakai suna no ue ni tobida
 KONJ hangat pasir GEN atas di
 terbang laut

海の中へ 飛び込んでいき ました
umi no naka e tobikondeiki mashita
 GEN dalam ke masuk LAMP
 KONJ hangat pasir GEN atas di terbang laut
 ‘dan terbang di atas pasir yang hangat masuk ke dalam laut.’

Kalimat (4a) di atas menjadi tidak berterima karena letak struktural konjungsi *shi* yang semula berada di antara unsur yang digabungkan dirubah menjadi berada di awal unsur yang

digabungkan. Posisi ini tidak berterima karena mengacaukan susunan sintaksis kalimat (4a) dan menimbulkan makna yang tidak koheren.

Menurut bentuknya, konjungsi *shi* merupakan afiks. Konjungsi *shi* tidak dapat berdiri sendiri dan melebur ke dalam morfem lainnya. Konjungsi *shi* biasanya ditemukan setelah unsur predikat. Oleh karena unsur predikat klausa bahasa Jepang terletak di akhir, maka konstituen *shi* selalu ditemukan setelah unsure predikatif.

Dari kedua data di atas yaitu data (4) sampai dengan (5) unsur predikatif yang ditempati oleh konjungsi *shi* yaitu *tobibida* ‘masuk’ dan *sesshoku* ‘jatuh’. Verba yang menempati fungsi predikat pada data (4) hingga data (5) memiliki bentuk dasar yaitu *tobidasu* ‘masuk atau memasuki’ dan *sesshoku suru* ‘mendorong’. Ketika ditambahkan dengan konjungsi *shi*, verba kedua data di atas dirubah dari bentuk dasarnya agar dapat ditambahkan dengan konjungsi *shi*. Caranya dengan menghilangkan stem yang berbunyi *u* yaitu *-suru* pada verba *sesshoku* dan *-su* pada verba *tobidasu* lalu ditambahkan dengan konjungsi *shi*. Sehingga secara berurutan verba yang terdapat pada kedua data di atas yaitu data (4) hingga data (5) setelah ditambahkan dengan konjungsi *shi* menjadi *sesshoku-shi* dan *tobida-shi*.

Dalam sebuah konstruksi terkadang ada unsur yang dapat dilesapkan tanpa mengganggu susunan sintaksis konstruksi. Apabila suatu unsur dapat dilesapkan maka unsur tersebut tidak wajib hadir di dalam sebuah konstruksi. Namun, jika ketidakhadiran sebuah unsur atau konstituen menyebabkan rusaknya susunan sebuah konstruksi sintaksis dan tidak koherennya makna yang dihasilkan oleh konstruksi, maka kehadiran unsur tersebut adalah wajib sifatnya.

Berdasarkan data (4) dan data (5) di atas diketahui bahwa konjungsi koordinatif *shi* bertugas menggabungkan

dua buah klausa bebas untuk membentuk konstruksi kalimat majemuk setara. Dilihat dari sifat kehadiran konjungsi koordinatif *shi* wajib hadir di antara satuan lingual yang digabungkan. Apabila konjungsi koordinatif *shi* dilesapkan maka kalimat tidak berterima secara gramatikal, seperti pada kalimat di bawah ini:

(5a) * 電車に接触 大怪我 を
densya ni sesshoku ookega
wo
 kereta di jatuh luka
 AKU

する 事件がありましたっけ
suru jiken ga
arimashitakke
 terjadi kecelakaan FOC ada’
 ‘(Seorang wanita) jatuh di kereta
 ada luka-luka yang disebabkan
 oleh kecelakaan’

Kalimat (5a) di atas tidak berterima karena tidak ditemukan konstituen penghubung klausa bebas-klausa bebas yang terdapat pada kalimat tersebut. Pada kalimat (5a) seharusnya dibutuhkan kehadiran konjungsi koordinatif *shi* sebagai pengikat kedua klausa yang terdapat pada konstruksi tersebut.

Konjungsi Koordinatif Menandai “Pertentangan”

Di dalam bahasa Jepang juga ditemukan konjungsi koordinatif yang menandai hubungan pertentangan. Konjungsi koordinatif yang menandai hubungan pertentangan disebut juga dengan istilah kontradiktif. Dikatakan kontradiktif karena antara satuan lingual yang dihubungkan oleh konjungsi jenis ini itu bertentangan. Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa konstituen *ga* merupakan bentuk konjungsi koordinatif yang menandai hubungan pertentangan di dalam bahasa Jepang.

Konstituen *ga* dapat dikategorikan sebagai *case marking* atau penanda kasus dan juga dapat dikategorikan sebagai konjungsi koordinatif. Konstituen *ga* dikategorikan sebagai konjungsi koordinatif apabila konstituen *ga* menghubungkan dua buah satuan lingual yang sifatnya setara. Seperti yang ditunjukkan oleh data di bawah ini:

(6) 木村 さん は 二十年
kimura san wa niyjunen
 Kimura HON TOP 20 tahun

前 に 奥さんと
mae ni okusan to
 sebelum pada istri dengan

結婚しました が
kekkonshimashita ga
 menikah KONJ

最近 だんだん
saikin dandan
 akhir-akhir ini perlahan-lahan

奥さん が いや
okusan ga iya
 istri FOC benci

になり ました。
ninari mashita.
 menjadi LAMP

‘Tuan Kimura dua puluh tahun yang lalu menikah dengan istrinya, tetapi akhir-akhir ini perlahan-lahan menjadi benci kepadanya’.

Dilihat dari fungsi atau tugas konjungsi, berdasarkan data (6) di atas konjungsi koordinatif *ga* berfungsi sebagai penghubung satuan lingual berupa klausa. Data (6) di atas terdiri atas dua buah klausa. Kedua klausa yang terdapat pada data (6) merupakan klausa bebas karena masing-masing klausa berpotensi menjadi kalimat apabila konjungsi *ga* dihapuskan. Klausa pertama data (6) di atas terdiri atas unsur inti berupa subjek dan predikat. Unsur predikatif pada klausa pertama dan klausa kedua terdiri atas

verba. Pada klausa pertama yang menjadi predikat yaitu *kekkonshimashita* ‘menikah’, sementara itu yang menjadi predikat pada klausa kedua adalah *iyaninarimashita* ‘menjadi benci’.

Adapun yang menjadi subjek pada klausa pertama data (6) di atas adalah *Kimura*. Sedangkan pada klausa kedua tidak ditemukan adanya subjek. Pada klausa kedua data (6) di atas terjadi penghilangan subjek karena subjek pada klausa pertama dengan subjek pada klausa kedua adalah sama yaitu *Kimura*. Penghilangan subjek di dalam sebuah konstruksi juga dinamakan dengan elipsis. Elipsis bertujuan untuk menghindari pengulangan munculnya unsur yang sama.

Berdasarkan letak atau posisi strukturalnya, konjungsi *ga* berada di antara kedua satuan lingual yang dihubungkan. Seperti yang terdapat pada data (6), konjungsi koordinatif *ga* berada di antara klausa pertama dengan klausa kedua. Apabila digambarkan maka letak struktural konjungsi koordinatif *ga* berdasarkan data (6) di atas yaitu **A co B**. Yang mana **A** adalah klausa pertama dan **B** adalah klausa kedua pada data (6) di atas. Konjungsi koordinatif yang menghubungkan kedua klausa pada data (6) di atas di simbolkan dengan **co**. Letak struktural konjungsi koordinatif *ga* adalah tegar. Apabila posisi ini dirubah maka kalimat majemuk setara yang terdapat pada data (6) di atas tidak berterima secara gramatikal. Seperti kalimat (6a) di bawah ini:

(6a) * が木村 さん は 二十年
ga kimura san wa niyjunen
 KONJ Kimura HON TOP 20 tahun

前 に 奥さんと
mae ni okusan to
 sebelum pada istri dengan

結婚しました
kekkonshimashita menikah

最近 だんだん
saikin *dandan*
 akhir-akhir ini perlahan-lahan

奥さん が いや
okusan *ga* *iya*
 istri FOC benci

になり ました。
ninari *mashita.*
 menjadi LAMP

‘Tuan Kimura dua puluh tahun yang lalu menikah dengan istrinya, akhir-akhir ini perlahan-lahan menjadi benci kepadanya’.

Kalimat (6a) di atas tidak berterima karena konjungsi koordinatif *ga* pada kalimat tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pada kalimat (6a) di atas konjungsi koordinatif *ga* terlihat atau ditemukan berada di awal klausa pertama. Seharusnya letak struktural konjungsi koordinatif *ga* berada di antara klausa pertama dengan klausa kedua bukan berada di awal atau mengawali klausa pertama. Konjungsi koordinatif *ga* berfungsi apabila terletak di antara klausa *kimura san wa nijyunen mae ni okusan to kekkonshimashita* ‘tuan Kimura dua puluh tahun yang lalu menikah dengan istri’ dengan klausa *saikin dandan okusan ga iya ninari mashita* ‘, akhir-akhir ini perlahan-lahan menjadi benci kepadanya’.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwasanya konjungsi koordinatif *ga* menandai suatu hubungan yang sifatnya kontradiktif. Kontradiktif yang dimaksudkan yaitu antara klausa pertama dan klausa kedua data (6) di atas saling bertentangan maknanya. Konjungsi koordinatif *ga* mempertentangkan makna klausa *kimura san wa nijyunen mae ni okusan to kekkonshimashita* ‘tuan Kimura dua puluh tahun yang lalu menikah dengan istri’ dengan klausa *saikin dandan okusan ga iya ninari mashita* ‘, akhir-akhir ini perlahan-lahan

menjadi benci kepadanya’. Konjungsi koordinatif *ga* hanya mampu mengikat dua satuan lingual atau dua klausa saja. Kedua buah klausa yang diikat atau dihubungkan secara koordinatif pada data (6) di atas memiliki subjek yang sama seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Konjungsi koordinatif *ga* wajib hadir di dalam konstruksi kalimat majemuk setara untuk menghubungkan klausa klausa yang terdapat di dalam konstruksi tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh data (6) di atas, konjungsi *ga* menghubungkan dua buah klausa bebas sehingga membentuk kalimat majemuk setara yang hubungannya bersifat hipotaktis karena terdapat konjungsi koordinatif di dalamnya. Jika konjungsi *ga* yang terdapat pada data (6) dihapus maka kalimat menjadi tidak berterima secara gramatikal.

(6b) * 木村 さん は 二十年
kimura san wa nijyunen
 Kimura HON TOP 20 tahun

前 に 奥さん と
mae ni okusan to
 sebelum pada istri dengan

結婚しました
kekkonshimashita menikah

最近 だんだん
saikin *dandan*
 akhir-akhir ini perlahan-lahan

奥さん が いや
okusan *ga* *iya*
 istri FOC benci

になり ました。
ninari *mashita.*
 menjadi LAMP

‘Tuan Kimura dua puluh tahun yang lalu menikah dengan istrinya, akhir-akhir ini perlahan-lahan menjadi benci kepadanya’

Kalimat (6b) di atas tidak berterima secara gramatikal karena konjungsi koordinatif *ga* yang seharusnya berfungsi sebagai penghubung klausa-klausa yang terdapat pada kalimat tersebut dihapuskan. Karena konjungsi koordinatif *ga* dihapuskan konstruksi kalimat majemuk setara tidak terbentuk dan makna pertentangan yang terdapat pada kalimat data (6) tidak ditemukan pada kalimat (6b). Karena pentingnya kehadiran konjungsi koordinatif *ga* pada konstruksi di atas maka dapat dikatakan bahwa konjungsi koordinatif *ga* merupakan unsur yang kehadirannya bersifat wajib.

Tabel 1: Ciri gramatikal Konjungsi Koordinatif bahasa Jepang

Ben tuk	Mak na	Ciri Sintaksis Konjungsi Koordinatif		
		Tugas	Letak	Sifat
<i>to</i>	Dan	Menghubungkan unit lingual; Noun lister	Antara unit lingual yang dihubungkan	Wajib
<i>ya</i>	Dan	Menghubungkan unit lingual; Representatif	Antara unit lingual yang dihubungkan	Wajib, tidak dapat dihapuskan.
<i>shi</i>	Dan	Menghubungkan atau mengikat unit lingual berupa klausa	Antara unit yang dihubungkan	Wajib, tidak dapat dihapuskan.
<i>ga</i>	Tetapi	Menghubungkan unit lingual berupa klausa	Antara unit yang dihubungkan.	Wajib.

D. Kesimpulan

Konjungsi yang menghubungkan satuan lingual yang setara kedudukannya dinamakan dengan konjungsi koordinatif. Konjungsi koordinatif dapat menandai

hubungan aditif, alternatif dan hubungan kontradiktif.

Berdasarkan analisis data di dalam penelitian ini konjungsi koordinatif yang menandai hubungan aditif di dalam bahasa Jepang yaitu ditemukan konjungsi *to*. Konstituen *to* mampu menghubungkan unit lingual di dalam suatu konstruksi gramatikal. Unit lingual yang dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *to* yaitu nomina dengan nomina. Sementara itu konjungsi koordinatif yang menandai hubungan aditif lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu konjungsi *shi* dan konjungsi *ya*. Konjungsi *shi* mampu menghubungkan unit lingual berupa klausa di dalam konstruksi kalimat majemuk setara. Sedangkan konjungsi *ya* sama dengan konjungsi *to* mampu menghubungkan unit lingual berupa kata. Sementara itu, konjungsi koordinatif *ga* merupakan konjungsi koordinatif yang menandai hubungan kontradiktif. Konjungsi kontradiktif *ga* menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya setara. Berdasarkan bentuknya, konjungsi *to*, *ya*, dan *ga* berasal dari partikel. Sedangkan konjungsi koordinatif *shi* adalah afiks dan selalu menempel pada bentuk lainnya yaitu unsur predikatif.

Konjungsi koordinatif *to* selain berperan sebagai penghubung satuan lingual berupa kata, juga dapat bertugas sebagai noun lister yaitu menjajarkan beberapa nomina di dalam konstruksi.

Berdasarkan letak strukturalnya, konjungsi koordinatif *to*, *ya*, *ga*, dan *shi* berada di antara unsur yang digabungkan. Letak struktural keempat konjungsi koordinatif bahasa Jepang tersebut tidak dapat dimutasikan menjadi di awal ataupun di akhir sehingga dikatakan bahwa letak struktural konjungsi koordinatif *to*, *ya*, *ga* dan *shi* di dalam bahasa Jepang bersifat tetap. Sementara itu untuk sifat kehadirannya di dalam konstruksi, kehadiran konjungsi koordinatif *to*, konjungsi *ya*, konjungsi *ga* dan konjungsi

shi tidak dapat dilesapkan atau bersifat wajib.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Al-Buqori. "Setsuzokushi Aruiwa Dan Soretomo Dalam Bahasa Jepang." Andalas University, 2014.
- Alwi, dkk. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Eugene A Nida. *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor: The University of Michigan Press, 1963.
- Harimurti Kridalaksana. "Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia." Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.
- Ismail. "Konjungsi Tameni Dan Yuni Dalam Bahasa Jepang (Kajian Semantik)." Andalas University, 2009.
- J.J, Song. "Linguistic Typology: Morphology and Syntac." England: Pearson Education Limited, 2001.
- Muslich, Masnur. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Nugraha, Oktavian Aditya, Abdul Ngalim, and Yakub Nasucha. "Penggunaan Konjungsi Dalam Bahasa Tulis Dan Lisan Oleh Siswa Kelas Lima Bakti Pandeyan 01 Sukoharjo." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 2 (Agustus 2015): 43–50.
- Purwiati, Ida Ayu Mirah. "Konjungsi Subordinatif Dalam Teks Buku Pelajaran SLTA: Analisis Bentuk, Distribusi, Dan Makna." *Aksara* 27, no. 2 (Desember 2015): 133–50.
- Ratnawati. "No TitleKonjungsi Dan Klausa Subordinat Dalam Bahasa Jawa." Universitas Indonesia, 1994.
- Sari, Cici Puspita. "Konjungsi Koordinatif Aditif Bahasa Sunda." *EJurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran* 1, no. 1 (2012).
- Setiana, Soni Mulyawan. "Fungsi Dan Penggunaan Setsuzokushi (Sorede, Sokode, Dan Suruto)." *Majalah Ilmiah UNIKOM* 10, no. 2 (2012).
- Sophen, Tymothi (Ed). *Typologi and Sintactic Description: Volume 1, Clause Structure*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Sudaryanto. *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- Tri Mastoyo Jati Kesuma. "Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa." Yogyakarta: Crasvatibooks, 2007.